

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN RASIO KEUANGAN SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Amalia Permata Nur

Email: amaliapermatanur@gmail.com

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Choiroel Woestho*

Email: choiroel@dsn.ubharajaya.ac.id

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ABSTRAK

Penurunan laba tidak sebanding dengan naiknya beban usaha yang harus dikeluarkan untuk menyelesaikan proyek yang dikerjakan oleh PT, Waskita Karya Tbk, PT. Adhi Karya, Tbk. PT. Pembangunan Perumahan, Tbk, dan PT. Wijaya Karya, Tbk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan 4 (empat) perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi Covid-19. Penelitian merupakan studi komparatif sebagai desain penelitian dengan data kuantitatif yang digunakan adalah data time series tahun 2019 – 2020. Dengan populasi dan sampel yang dipilih adalah laporan keuangan 4 (empat) perusahaan konstruksi BUMN periode tahun 2019 – 2020. Data akan dianalisis menggunakan rasio keuangan. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN sektor konstruksi. Terjadi penurunan tingkat penjualan sehingga memengaruhi profit perusahaan serta utang perusahaan meningkat dan beban yang harus tetap ditanggung perusahaan selama berlangsungnya kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang mampu mempertahankan eksistensinya yaitu WIKA dengan peningkatan kinerja yang relative baik dibanding 3 (tiga) perusahaan lain dengan nilai ROI sebesar 3,31%. Perusahaan yang mengalami keterpurukan selama pandemi Covid-19 terjadi pada WSKT yang mengalami kerugian yang cukup besar dibanding 3 (tiga) perusahaan lain dengan nilai ROI sebesar -8,9%.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas

ABSTRACT

The decrease in profit is not proportional to the increase in operating expenses that must be incurred to complete the project undertaken by PT, Waskita Karya Tbk, PT. Adhi Karya, Tbk. PT. Housing Development, Tbk, and PT. Wijaya Karya, Tbk. This study aims to determine the differences in the financial performance of 4 (four) state-owned construction companies listed on the IDX before and during the Covid-19 pandemic. This research is a comparative study as a research design with quantitative data used is time series data for 2019 - 2020. With the population and sample selected are the financial statements of 4 (four) BUMN construction companies for the period 2019 - 2020. The data will be analyzed using financial ratios. Based on the results of data analysis conducted, it was concluded that the Covid-19 pandemic had a negative impact on the financial performance of state-owned companies in the construction sector. There was a decrease in the level of sales so that it affected the company's profit and the company's debt increased and the burden that the company had to bear during the company's operational activities. The company that is able to maintain its existence is WIKA with a relatively good increase in performance compared to 3 (three) other companies with an ROI of 3.31%. The company that experienced a downturn during the Covid-19 pandemic occurred at WSKT which experienced a fairly large loss compared to 3 (three) other companies with an ROI of -8.9%.

Keywords: Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio

*Corresponding author

PENDAHULUAN

Akselerasi pencapaian Indonesia Maju sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar kelima pada tahun 2045 merupakan visi yang membutuhkan lompatan besar dalam merancang strategi pembangunan nasional. Untuk mencapai hal tersebut, pembangunan infrastruktur yang merata ke seluruh wilayah Indonesia diperlukan untuk menjamin ketersediaan infrastruktur sehingga menjadi lompatan menuju negara maju. Pentingnya percepatan pembangunan infrastruktur yang merata di seluruh wilayah Indonesia berharap dapat tercipta konektivitas yang kuat antarwilayah, menurunkan biaya logistik, mengurangi ketimpangan antarwilayah, meningkatkan kualitas hidup yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan infrastruktur yang masif dan merata dapat meningkatkan perekonomian di masing – masing wilayah yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional. Pelaksanaan pembangunan infrastruktur sepenuhnya dipercayakan kepada Kementerian Pekerjaan Umum yang bekerjasama dengan Badan Usaha termasuk yang dipunyai oleh negara (BUMN). Badan Usaha Milik Negara yang beroperasi pada sektor konstruksi diantaranya PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, PT. Waskita Karya (Persero) Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, dan PT, Wijaya Karya (Persero) Tbk. Selama lima tahun terakhir, pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh BUMN sektor konstruksi mengalami kenaikan yang baik. Permasalahan terjadi ketika terjadi penyebaran virus Covid-19 yang dimulai pada tahun 2019 yang mengakibatkan pada tahun 2020 pembangunan infrastruktur tertunda. Penundaan tersebut pada akhirnya turut mempengaruhi kondisi keuangan BUMN.

Tabel 1. Laba Bersih BUMN Sektor Konstruksi Periode Tahun 2019 – 2020

(Jutaan Rupiah)

Perusahaan	Laba Tahun 2019	Laba Tahun 2020
ADHI	665.607	64.098
WIKA	2.528	301
PTPP	1.082.974	235.019
WSKT	962	-9.401

Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diambil dari Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data diatas, diketahui pada tahun 2020 terjadi penurunan laba yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya. Penyebab terjadinya penurunan laba tiap perusahaan hampir sama, yaitu karena menurunnya pendapatan utama jasa konstruksi tidak sebanding dengan naiknya beban usaha yang dikeluarkan untuk menjalani tiap proyek. Penyebab kerugian yang dialami oleh WSKT adalah karena masih adanya piutang perusahaan yang belum terbayar dari salah satu pengguna jasa. Sedangkan bagi ADHI, PTPP dan WIKA penyebab penurunan laba yang mereka alami disebabkan oleh menurunnya pendapatan dan meningkatnya beban usaha yang tidak seimbang. Penurunan laba usaha memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Orientasi pada laba pada akhirnya mendorong perusahaan harus memikirkan strategi serta cara untuk memperoleh laba yang baik demi keberlangsungan dan kemajuan perusahaan. Adanya ketidakpastian serta resiko yang bisa muncul karena berbagai kondisi menyebabkan perusahaan harus menguasai informasi dengan menggunakan metode yang tepat untuk menganalisa kondisi perusahaan yang pada akhirnya dapat mengantisipasi resiko tersebut. Akan tetapi aspek kinerja perusahaan juga merupakan hal yang penting selain dari laba. Sebab laba yang besar bukanlah ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efektif (Faisal dkk., 2018).

Bagi perusahaan laba tidak hanya cara serta usaha untuk meningkatkannya, tetapi juga memikirkan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat mempertahankan stabilitas, pertumbuhan dan prestasi terhadap laba. Kinerja perusahaan berkaitan dengan usaha perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dipunyai dalam menghasilkan keuntungan yang dapat meningkatkan kemakmuran perusahaan.

Suatu perusahaan dikatakan sedang seimbang kondisi keuangannya apabila perusahaan tersebut mampu membiayai aktivitas – aktivitas yang dijalankan dan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak lain, baik jangka panjang maupun jangka pendek (Munarka & Adeningsih, 2016).

Kinerja keuangan menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang diukur dengan alat analisis tertentu (Dewi, 2017). Perusahaan yang baik harus melakukan analisis laporan keuangan karena laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan terutama dengan membandingkan kondisi perusahaan dari periode – periode sebelumnya sampai dengan periode berjalan. Analisis kinerja keuangan dapat mengetahui posisi keuangan

perusahaan mengalami peningkatan atau tidak sehingga dapat dipertimbangkan suatu pengambilan keputusan di masa yang akan datang (Sofyan, 2019).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Agustin, 2016) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Indofarma (Persero) Tbk” menyebutkan bahwa analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio – rasio untuk menilai laporan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinan di masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 hingga tahun 2014 menyebutkan penurunan predikat kesehatan keuangan di PT. Indofarma (Persero) Tbk. Pada tahun 2012 kesehatan keuangan memperoleh predikat sehat dengan kategori A, sementara pada tahun 2013 dan tahun 2014 memperoleh predikat kurang sehat dengan kategori BBB.

Sementara itu, menurut Sunarjanto & Tulasi, (2013) dalam penelitian mereka. Data yang digunakan merupakan neraca yang dapat menggambarkan posisi keuangan seperti tingkat kekayaan, kewajiban dan modal perusahaan pada periode tertentu dan laporan laba rugi yang merupakan gambaran atas hasil kegiatan perusahaan pada periode tertentu.

Analisis rasio keuangan membutuhkan laporan keuangan sedikitnya 2 (dua) tahun terakhir dari berjalannya perusahaan agar dapat dibandingkan. Analisis rasio keuangan akan dapat mengetahui seperti apa kondisi kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, diantaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas (Tanor dkk., 2015).

Kerugian yang diperoleh perusahaan secara berkelanjutan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menindaklanjuti permasalahan yang dikemukakan mengenai kinerja keuangan BUMN sektor konstruksi maka perlu dilakukan analisis dengan menggunakan rasio keuangan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan BUMN sektor konstruksi yang diukur dengan 4 jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menganalisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan BUMN sektor konstruksi sebelum dan selama pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus sebagai desain penelitian sehingga tujuan peneliti menggunakan desain penelitian ini adalah ingin mengeksplorasi

lanjutan isu atau masalah terkait naik turunnya laba pada perusahaan konstruksi seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang sebelumnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series. Data bersifat time series karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dalam jangka waktu tertentu yaitu tahun 2019 – 2020. Populasi yang digunakan adalah laporan keuangan 4 (empat) perusahaan konstruksi BUMN di BEI (ADHI, WIKA, PTPP, WSKT). Sementara sampel yang dipilih adalah laporan keuangan 4 (empat) perusahaan konstruksi BUMN sektor konstruksi periode tahun 2019 – 2020.

Jangkauan penelitian merupakan batasan – batasan dalam penelitian dengan tujuan agar lebih terarah dan berfokus pada pokok bahasan penelitian yang sedang diuji. Penelitian yang penulis lakukan pada keempat perusahaan BUMN sektor konstruksi yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA), PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP) dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT), berfokus pada perbandingan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19 dilihat dari laporan keuangan selama periode tahun 2019 – 2020 berdasarkan 4 (empat) rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari data sekunder, data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini berupa laporan – laporan keuangan keempat perusahaan seperti laporan laba rugi, dan laporan posisi keuangan (neraca) periode tahun 2019 – 2020.

Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis perbandingan atas rasio keuangan selama dua periode pelaporan akuntansi, yaitu tahun 2019 sampai dengan tahun 2020. Perbandingan yang dilakukan untuk menilai apakah kinerja perusahaan meningkat atau menurun selama dua periode akuntansi. Adapun rasio keuangan yang digunakan antara lain:

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban pada saat jatuh tempo (Chasanah & Sucipto, 2019). Kemampuan perusahaan dapat terwujud ketika jumlah aset lebih besar dibandingkan kewajiban lancarnya, sehingga perusahaan yang likuid dapat memenuhi segala kebutuhan jatuh temponya (Safari, 2020).

Liquid disini bisa diartikan posisi asset memiliki cukup kas atau harta yang mudah dicairkan menjadi kas untuk memenuhi keperluan pengeluaran atau sebagai asset yang bisa diubah menjadi uang tunai tanpa mengurangi nilainya secara drastis.

Cara menggunakan rasio ini dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aset lancar dengan komponen di liabilitas lancar (hutang jangka pendek), dengan tiga perhitungan rasio menurut (Kasmir, 2018), yaitu :

a. Rasio lancar

Rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh asset lancar perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Apabila hasil dari perhitungan menunjukkan angka satu kali (1X) artinya perusahaan berada di titik aman dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi angka yang dihasilkan artinya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya semakin baik. Rumus rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

b. Rasio cepat

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aset lancar tanpa menghitung unsur persediaan. Hasil yang menunjukkan angka 1X (satu kali) dianggap cukup aman. Semakin tinggi angka yang dihasilkan maka semakin baik kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan. Rumus rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{kewajiban lancar}}$$

c. Rasio kas

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Di beberapa negara rasio kas 0,2 kali dapat diterima dan dianggap aman. Semakin besar hasil perbandingan kas atau setara kas dengan hutang lancar akan semakin baik. Namun apabila hasil rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena adanya dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Rumus rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan assetnya. Jika hasil perhitungan menunjukkan rasio yang tinggi, maka akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian lebih besar namun memiliki kesempatan mendapatkan laba yang besar juga. Jika hasil perhitungan menunjukkan rasio yang rendah, walau risiko kerugian yang dialami kemungkinan lebih kecil, namun tingkat hasil pengembalian (return) bisa jadi rendah (Nadiya, 2019). Pengukurannya bisa dilakukan dengan membandingkan utang dengan sumber dana lain dan dengan mengukur kemampuan laba atau arus kas perusahaan dalam menutupi beban tetap.

Ada beberapa rasio solvabilitas yang biasa digunakan oleh perusahaan, seperti:

a. Rasio hutang

Rasio hutang adalah perbandingan antara hutang dengan modal sendiri atau total modal (capital). Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar porsi hutang dalam mendanai perusahaan. Apabila hasil pengukuran menunjukkan rasio yang tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak dan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang – hutangnya dengan asset yang dimiliki. Rumus rasio hutang adalah:

$$\text{Rasio hutang terhadap modal} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

b. Rasio hutang terhadap ekuitas

Rasio hutang terhadap modal adalah perbandingan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Semakin besar hasil rasio ini, semakin kreditor merasa perusahaan tidak menguntungkan karena besar risiko yang akan ditanggung atas kegagalan atau kerugian yang mungkin terjadi. Jika hasil rasio kecil, menunjukkan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik usaha dan batas pengamanan bagi kreditor semakin besar jika terjadi

kerugian atau penyusutan terhadap nilai asset. Rumus rasio hutang terhadap modal adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio hutang terhadap ekuitas} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

c. Rasio hutang jangka panjang terhadap modal

Rasio hutang jangka panjang terhadap modal adalah perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dan seberapa jauh ketergantungan perusahaan terhadap utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri.

Rumus hutang jangka panjang terhadap modal adalah:

$$\text{Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas} = \frac{\text{total hutang jangka panjang}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

d. Rasio kecukupan bunga

Rasio kecukupan bunga adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga. Rasio ini digunakan untuk mencari jumlah kali perolehan bunga yang harus perusahaan bayarkan. Jika hasil perhitungan rasio ini semakin tinggi, maka besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor. Cara mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Rumus rasio kecukupan bunga adalah:

$$\text{Rasio kecukupan bunga} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{biaya bunga}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan atau asset yang dimilikinya. Hasil pengukuran rasio aktivitas dapat menunjukkan apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau sebaliknya (Andrian dkk., 2021). Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan

dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset (Lubis & Patrisia, 2019).

Cara menggunakan rasio ini adalah dengan membandingkan tingkat penjualan dengan investasi dalam asset untuk satu periode. Jenis – jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

a. Perputaran piutang

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana piutang berputar dalam satu periode. Jika hasil perhitungan rasio ini semakin tinggi artinya kondisi perusahaan semakin baik.

Rumus Perputaran Piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan kredit bersih}}{\text{piutang rata - rata}}$$

b. Perputaran Hutang

Rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa lama hutang usaha berputar atau seberapa cepat tingkat pengembalian hutang jangka pendek perusahaan dalam satu periode. Jika hasil perhitungan menunjukkan angka yang tinggi artinya kondisi perusahaan baik karena kemampuan untuk membayar hutang kepada kreditor teratur. Rumus Perputaran Hutang adalah:

$$\text{Perputaran hutang} = \frac{\text{pembelian}}{\text{hutang rata - rata}}$$

c. Perputaran Aset Tetap

Rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa kali dana dalam asset tetap berputar dalam satu periode. Jika hasil perhitungan menunjukkan angka yang tinggi maka semakin baik bagi perusahaan. Rumus perputaran aset tetap adalah:

$$\text{Perputaran aset tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset tetap}}$$

d. Perputaran Aset

Rasio yang digunakan untuk mengetahui perputaran semua asset yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh pendapatan pada satu periode. Semakin besar hasil yang ditunjukkan, maka semakin baik bagi perusahaan. Rumus perputaran aset adalah:

$$\text{Perputaran aset} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya (Sanjaya & Rizky, 2018). Hasil dari rasio ini dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen apakah efektif atau tidak dalam suatu periode ataupun beberapa periode (Sari dkk., 2018). Jenis dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

a. Margin Laba

Margin laba atas penjualan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas laba tertentu terhadap penjualan. Cara mengukurnya adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Untuk mencari profit margin, ada 2 rumus yang bisa digunakan, yaitu:

1) Margin laba kotor

Digunakan untuk menetapkan harga pokok penjualan. Jika hasil menunjukkan persentase semakin besar, maka kondisi keuangan perusahaan semakin baik.

Rumusnya:

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{pendapatan} - \text{harga pokok}}{\text{pendapatan}}$$

2) Margin laba bersih

Digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi hasil perhitungan rasio ini, maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba.

Rumusnya:

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{pendapatan setelah bunga dan pajak}}{\text{penjualan}}$$

b. Hasil pengembalian atas investasi

Hasil pengembalian investasi atau disebut juga sebagai return on total assets adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah asset yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain rasio ini dapat mengukur efektivitas pengelolaan investasi dari suatu perusahaan. Jika hasil perhitungan menunjukkan persentase yang kecil (rendah) artinya kondisi perusahaan kurang baik begitupun sebaliknya.

Rumus untuk hasil pengembalian atas investasi adalah:

$$\text{Hasil pengembalian atas investasi} = \frac{\text{pendapatan setelah bunga dan pajak}}{\text{aset total}}$$

c. Hasil pengembalian ekuitas

Hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk melihat efisiensi penggunaan modal sendiri sehingga semakin tinggi hasil perhitungan rasio ini maka semakin baik dan kuat posisi pemilik perusahaan. Rumus untuk hasil pengembalian ekuitas adalah:

$$\text{Hasil pengembalian ekuitas} = \frac{\text{pendapatan setelah bunga dan pajak}}{\text{ekuitas}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektivitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efisiensi diartikan sebagai ratio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal (Pertiwi & Pratama, 2011).

Pengukuran kinerja yang dilakukan setiap periode waktu tertentu sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajemen serta mampu menciptakan nilai perusahaan itu sendiri kepada para stakeholder (Putra dkk., 2021). Berikut ini gambaran singkat kondisi keuangan periode tahun 2019 – 2020.

Tabel 2. Kondisi Keuangan BUMN Sektor Konstruksi Periode 2019 – 2020

(Jutaan rupiah)

Perusahaan	Tahun	Total Aset	Pendapatan	Laba/Rugi
ADHI	2019	36.515.833	15.307.860	665.048
	2020	38.093.888	10.827.682	23.702
WIKA	2019	62.110	27.212	2.621
	2020	68.109	16.536	322
PTPP	2019	56.130.526	23.573.191	1.048.153
	2020	53.472.450	15.831.388	266.269
WSKT	2019	122.589.259	31.387.389	1.028.898
	2020	105.588.960	16.190.456	-9.495.726

Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diambil dari Bursa Efek Indonesia

Dilihat dari tabel di atas, keempat perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan laba di tahun 2020. Kondisi terparah dialami oleh WSKT yang mengalami penurunan pendapatan bahkan mengalami kerugian di tahun 2020.

Dari laporan manajemen ADHI menjelaskan selama tahun 2020 perusahaan melakukan penyeleksian belanja modal yang menyebabkan penurunannya arus kas investasi perusahaan sebesar 66,7%. Usaha yang dilakukan untuk bertahan, ADHI mengajukan permintaan penambahan waktu jatuh tempo fasilitas NCL (NonCash Loan Facilities) menjadi 6 bulan dari sebelumnya 3 bulan dan meminta tarif pajak penghasilan diturunkan sesuai dengan PP No. 30 tahun 2020 serta relaksasi pembayaran Pajak Pertambahan Nilai. Laba Bersih yang didapat oleh ADHI mencapai angka Rp23,7 miliar di tahun 2020. Jika dibandingkan dengan tahun 2019 laba di tahun 2020 anjlok hingga 96% dimana perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp665 miliar di tahun 2019. Begitu pula dengan menurunnya pendapatan perusahaan dari angka Rp15,3 triliun di tahun 2019 menjadi Rp10,8 triliun di tahun 2020.

Kerugian yang dialami WSKT pada tahun 2019 disebabkan karena banyaknya proyek yang belum terbayar. Hampir semua sumber pendapatan WSKT mengalami penurunan. Di sepanjang tahun 2020, WSKT mengalami peningkatan beban pinjaman dari investasi jalan tol mencapai Rp4,74 triliun atau 31% dibandingkan dengan tahun 2019, seiring dengan bertambahnya jumlah jalan tol milik WSKT yang sudah beroperasi. Selain itu besarnya beban

operasi mencapai Rp 19,87 triliun atau 123% dari capaian pendapatan usaha tahun 2020 disebabkan oleh kenaikan biaya bahan baku dan beban overhead akibat pandemi.

Kinerja pendapatan PTPP juga mengalami penurunan laba bersih yang berpengaruh pada laba per saham yang semula sebesar Rp55 di tahun 2019 menjadi Rp3 pada Juni 2020. Pendapatan usaha PTPP menurun dari Rp23,5 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp15,83 triliun di tahun 2020. Begitu pula dengan laba bersih turun dari Rp1,04 triliun pada 2019 menjadi Rp266 miliar pada 2020.

Pada tahun 2020, WIKA dapat memulihkan penurunan nilai laba bersih yang disebabkan dari operasional perusahaan. Kenaikan pendapatan lain-lain dari Rp1,18 triliun menjadi Rp3,06 triliun membantu WIKA menghindari penurunan laba bersih. Namun pemulihan penurunan nilai ini dikonversikan melalui piutang usaha sehingga tidak terlihat dalam bentuk uang kas. Selain itu penjualan WIKA juga mengalami penurunan sebesar Rp16,5 triliun di tahun 2020 yang semula mencapai Rp27,2 triliun di tahun 2019. Penyebabnya tentu berasal dari pandem yang melanda sehingga membuat sejumlah proyek terhenti akibat terganggunya pasokan bahan material proyek dan membuat produktivitas menjadi rendah. Faktor lainnya adalah tidak adanya kontrak baru sepanjang tahun 2020 sehingga penjualan di tahun 2020 mengalami penurunan.

Pembahasan

Berdasarkan atas hasil deskriptif dari laporan keuangan masing – masing BUMN sektor konstruksi, maka peneliti dapat membuat suatu analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Tabel 3. Perhitungan Rasio Keuangan BUMN Sektor Konstruksi Tahun 2019 – 2020

No	Rasio	Tahun	Perusahaan			
			ADHI	WIKA	PTPP	WSKT
1	CR	2019	1,234	1,395	1,192	1,017
		2020	1,112	1,086	1,14	0,723
2	QR	2019	1,04	1,169	1,062	0,924
		2020	0,878	0,864	0,82	0,629
3	CaR	2019	0,133	0,341	0,325	0,192
		2020	0,087	0,339	0,252	0,027
4	DR	2019	81	69	73	76
		2020	85	76	74	84
5	DER	2019	4,343	2,232	2,739	3,21
		2020	5,833	3,089	2,818	5,369

No	Rasio	Tahun				
		Perusahaan				
6	LTDER	2019	0,749	0,653	0,756	1,664
		2020	0,978	0,437	0,819	2,46
7	TIE	2019	2,558	4,178	3,064	1,447
		2020	1,269	1,198	1,463	-0,915
8	RTO	2019	3,547	2,025	2,292	1,977
		2020	2,672	1,374	2,103	1,063
9	PTO	2019	0,036	0,032	0,025	0,015
		2020	0,025	0,026	0,017	0,019
10	FATO	2019	2,469	1,376	1,372	0,427
		2020	1,353	0,822	0,81	0,222
11	TATO	2019	0,419	0,438	0,42	0,256
		2020	0,284	0,243	0,296	0,153
12	GPM	2019	15,26	12,79	14,06	17,86
		2020	16,03	9,22	13,73	-12,22
13	NPM	2019	4,35	9,29	4,59	3,07
		2020	0,6	1,82	1,48	-58,07
14	ROI	2019	1,82	4,07	1,93	0,79
		2020	0,17	0,44	0,44	-8,9
15	ROE	2019	9,74	13,16	7,21	3,31
		2020	1,16	1,81	1,68	-56,71

Sumber: data diolah

1. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Secara umum, current ratio ADHI pada tahun 2019 menunjukkan hasil di bawah CR rata-rata perusahaan yang diteliti sebesar 1,234 kali dari nilai CR rata-rata sebesar 1,259 kali. Tahun 2020 selama pandemi, ADHI mampu menghasilkan CR sebesar 1,112 kali lebih besar dari CR rata-rata sebesar 1,015 kali, namun CR pada masa pandemi cenderung menurun dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan oleh peningkatan current liabilities lebih besar dibandingkan dengan current asset. Quick ratio yang diperoleh ADHI lebih rendah dari QR rata-rata perusahaan yang diteliti sebesar 1,040 kali dari QR rata-rata sebesar 1,049 kali. Di tahun 2020, QR ADHI menunjukkan hasil di atas QR rata-rata perusahaan yang diteliti sebesar 0,878 kali dari QR rata-rata sebesar 0,798 kali. Cash ratio yang diperoleh ADHI secara umum menunjukkan dibawah CaR rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019 CaR yang diperoleh ADHI yaitu 1,040 kali, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 0,087 kali, hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah kas perusahaan.

Secara umum, debt ratio ADHI menunjukkan hasil di atas DR rata-rata perusahaan yang diteliti. DR pada tahun 2019 sebesar 81%, namun selama pandemi DR ADHI mengalami peningkatan sebesar 85% dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh peningkatan total hutang lebih besar dibandingkan dengan total asset akibatnya DR menjadi meningkat. Hasil debt to equity ratio menunjukkan angka yang lebih tinggi dari DER rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019, DER ADHI sebesar 4,343 kali dan mengalami peningkatan pada masa pandemi Covid-19 yaitu menjadi 5,833 kali. Proporsi utang tinggi dapat berdampak negatif bagi perusahaan karena akan berpengaruh terhadap profit yang dihasilkan. Pada tahun 2019 hasil long term debt to equity ratio yang diperoleh ADHI sebesar 0,749 kali dan selama pandemi LTDER ADHI cenderung meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 0,978 kali. Selanjutnya times interest earned yang dihasilkan ADHI pada tahun 2019 sebesar 2,558 kali dan selama pandemi TIE mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 1,269 kali, penurunan rasio ini disebabkan oleh menurunnya tingkat laba sebelum pajak & bunga yang dihasilkan perusahaan. Semakin kecil tingkat rasio ini besar kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar bunga pinjaman dan berdampak pada sulitnya memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor.

Secara umum, receivable turn over ADHI menunjukkan hasil di atas RTO rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019 RTO yang diperoleh ADHI sebesar 3,547 kali, namun selama pandemi RTO ADHI mengalami penurunan sebesar 2,672 kali dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan dan pendapatan usaha yang dihasilkan ADHI. Hasil payable turn over ADHI menunjukkan angka yang lebih tinggi dari PTO rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019, PTO ADHI sebesar 0,036 kali dan mengalami penurunan pada masa pandemi Covid-19 menjadi 0,025 kali. Dampak pandemi ini sangat memukul sektor konstruksi karena banyaknya proyek yang tertunda bahkan dibatalkan menyebabkan pendapatan dan pembelian material mengalami penurunan. Pada tahun 2019 fixed asset turn over yang diperoleh ADHI sebesar 2,469 kali dan selama pandemi FATO ADHI mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi 1,353 kali, hal ini disebabkan oleh penurunan sales cenderung lebih besar dibandingkan dengan total fixed asset yang mana hal ini mengakibatkan FATO ADHI menurun. Selanjutnya total asset turn over yang dihasilkan ADHI pada tahun 2019

sebesar 0,419 kali dan selama pandemi TATO mengalami penurunan sekitar 50% dari tahun sebelumnya menjadi 0,284 kali, penurunan rasio ini disebabkan oleh sales yang dihasilkan perusahaan terlampau kecil dibandingkan dengan investasi dalam total asset perusahaan.

Secara umum, gross profit margin ADHI menunjukkan hasil di atas GPM rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019 GPM yang diperoleh ADHI sebesar 15,26%, dan selama pandemi GPM ADHI mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 16,03%. Pada tahun 2019, net profit margin ADHI sebesar 4,35%, namun mengalami penurunan secara signifikan pada masa pandemi Covid-19 menjadi 0,6%. Penurunan ini disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang menurun dari tahun sebelumnya, menurunnya pendapatan akan berpengaruh pada laba yang dihasilkan. Pada tahun 2019 return on investment yang diperoleh ADHI sebesar 1,82% dan selama pandemi ROI ADHI mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi 0,17%, hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih cenderung lebih besar dibandingkan dengan total asset yang mana hal ini mengakibatkan ROI ADHI menurun. Return on equity yang dihasilkan ADHI menunjukkan di atas ROE rata-rata perusahaan yang dianalisis. Pada tahun 2019 ADHI memperoleh ROE sebesar 9,74% dan selama pandemi ROE mengalami penurunan yang sangat signifikan sekitar 90% dari tahun sebelumnya menjadi 1,16%. Dampak pandemi ini sangat memukul sektor konstruksi karena banyaknya proyek yang tertunda dan dibatalkan menyebabkan pendapatan mengalami penurunan.

2. PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk

Secara umum, current ratio WIKA menunjukkan hasil di atas CR rata-rata perusahaan yang diteliti. Sebelum pandemi WIKA mampu memperoleh CR sebesar 1,395 kali namun CR pada masa pandemic cenderung menurun dari tahun sebelumnya menjadi 1,086 kali, hal ini disebabkan oleh peningkatan current liabilities lebih besar dibandingkan dengan current asset yang mana hal ini mengakibatkan current ratio jadimenurun. Quick ratio yang diperoleh WIKA menunjukkan di atas QR rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019, QR yang diperoleh WIKA sebesar 1,169 kali dan mengalami penurunan sekitar 40% pada tahun 2020 menjadi 0,864 kali. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya current liabilities perusahaan. Cash ratio

yang diperoleh WIKA menunjukkan dibawah CaR rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019 CaR yang diperoleh WIKA yaitu 0,341 kali, namun pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan menjadi 0,339 kali, hal ini disebabkan oleh peningkatan current liabilities lebih besar dibandingkan dengan kas yang mana hal ini mengakibatkan CaR menurun.

Secara umum, debt ratio WIKA menunjukkan hasil di bawah DR rata-rata perusahaan yang diteliti. DR pada tahun 2019 sebesar 69%, namun selama pandemi DR WIKA mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 76%, hal ini disebabkan oleh peningkatan total hutang lebih besar dibandingkan dengan total asset akibatnya DR menjadi meningkat. Hasil debt to equity menunjukkan angka di bawah DER rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019, DER WIKA sebesar 2,232 kali dan mengalami peningkatan pada masa pandemi Covid-19 yaitu menjadi 3,089kali. Proporsi utang tinggi dapat berdampak negatif bagi perusahaan karena akan berpengaruh terhadap profit yang dihasilkan. Pada tahun 2019 long term debt to equity ratio yang diperoleh WIKA sebesar 0,653 kali dan selama pandemi LTDER ADHI cenderung menurun dari tahun sebelumnya menjadi 0,437 kali. Selanjutnya times interest earned yang dihasilkan WIKA pada tahun 2019 sebesar 4,178 kali dan selama pandemi TIE mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 1,198 kali, penurunan rasio ini disebabkan oleh menurunnya tingkat laba sebelum pajak & bunga yang dihasilkan perusahaan. Semakin kecil tingkat rasio ini besar kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar bunga pinjaman dan berdampak pada sulitnya memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor.

Secara umum, receivable turn over WIKA menunjukkan hasil dibawah RTO rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019 RTO yang diperoleh WIKA sebesar 2,025 kali, namun selama pandemi RTO WIKAmengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 1,374 kali, hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan dan pendapatan usaha yang dihasilkan. Hasil payable turn over WIKA menunjukkan angka yang lebih tinggi dari PTO rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019, PTO WIKA sebesar 0,032 kali dan mengalami penurunan pada masa pandemic Covid-19 menjadi 0,026 kali. Pandemi ini sangat memberikan dampak atas banyaknya proyek yang tertunda bahkan dibatalkan menyebabkan pendapatan dan pembelian material mengalami penurunan. Pada tahun 2019 fixed

asset turn over yang diperoleh WIKA sebesar 1,376 kali dan selama pandemi FATO WIKA mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,822 kali, hal ini disebabkan oleh penurunan sales cenderung lebih besar dibandingkan dengan total fixed asset yang mana hal ini mengakibatkan FATO menurun. selanjutnya total asset turn over yang dihasilkan WIKA pada tahun 2019 sebesar 0,438 kali dan selama pandemi TATO mengalami penurunan sekitar 50% dari tahun sebelumnya menjadi 0,243 kali. Penurunan rasio ini disebabkan oleh sales yang dihasilkan perusahaan terlampau kecil dibandingkan dengan investasi dalam total asset perusahaan.

Pada tahun 2019 gross profit margin yang diperoleh WIKA sebesar 12,79% dan selama pandemi GPM WIKA cenderung menurun dari tahun sebelumnya menjadi 9,22%. Pada tahun 2019, net profit margin WIKA sebesar 9,29%, namun mengalami penurunan secara signifikan pada masa pandemi Covid-19 yaitu menjadi 1,82%. Penurunan ini disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang menurun dari tahun sebelumnya, menurunnya pendapatan akan berpengaruh pada laba yang dihasilkan. Pada tahun 2019 return on investment yang diperoleh WIKA sebesar 4,07% dan selama pandemi ROI WIKA mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi 0,44%, hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih cenderung lebih besar dibandingkan dengan total asset yang mana hal ini mengakibatkan ROI menurun. Return on equity yang dihasilkan WIKA menunjukkan di atas ROE rata-rata perusahaan yang dianalisis. Pada tahun 2019 memperoleh ROE sebesar 13,16% dan selama pandemi ROE WIKAmengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi 1,81%. Dampak pandemi ini sangat memukul sektor konstruksi karena banyaknya proyek yang tertunda dan dibatalkan menyebabkan pendapatan mengalami penurunan.

3. PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk

Secara umum, current ratio PTPP menunjukkan hasil di atas CR rata-rata perusahaan yang diteliti. Sebelum pandemi PTPP mampu memperoleh CR sebesar 1,392 kali, sedangkan pada masa pandemi CR yang diperoleh PTPP cenderung menurun menjadi 1,140 kali. Hal ini disebabkan oleh peningkatan current liabilities lebih besar dibandingkan dengan current asset yang mana hal ini mengakibatkan current ratio menjadi menurun. Quick ratio PTPP menunjukkan hasil di atas QR rata-

rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019, QR yang diperoleh PTPP sebesar 1,062 kali, namun pada masa pandemi QR PTPP cenderung menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,820 kali. Cash ratio yang diperoleh PTPP

Debt ratio PTPP pada tahun 2019 sebesar 73%, namun selama pandemi DR PTPP mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 74%, hal ini disebabkan oleh total asset yang cenderung menurun dibandingkan dengan total hutang akibatnya DR menjadi meningkat. Hasil debt to equity ratio menunjukkan angka di bawah DER rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019, DER PTPP sebesar 2,739 kali dan mengalami peningkatan pada masa pandemi Covid-19 menjadi 2,818 kali. Proporsi utang tinggi dapat berdampak negatif bagi perusahaan karena akan berpengaruh terhadap profit yang dihasilkan. Pada tahun 2019 long term debt to equity ratio yang diperoleh PTPP sebesar 0,756 kali dan selama pandemi LTDER PTPP cenderung meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 0,819 kali. Selanjutnya times interest earned yang dihasilkan PTPP pada tahun 2019 sebesar 3,064 kali dan selama pandemi TIE mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 1,463 kali, penurunan rasio ini disebabkan oleh menurunnya tingkat laba kotor yang dihasilkan perusahaan. Semakin kecil tingkat rasio ini besar kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar bunga pinjaman dan berdampak pada sulitnya memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor.

Pada tahun 2019 receivable turn over yang diperoleh PTPP sebesar 2,292 kali, namun selama pandemi RTO PTPP mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 2,103 kali, hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan dan pendapatan usaha yang dihasilkan PTPP. Hasil payable turn over PTPP menunjukkan angka di bawah dari PTO rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019, PTO PTPP sebesar 0,025 kali dan mengalami penurunan pada masa pandemi Covid-19 menjadi 0,017 kali. Dampak pandemi ini sangat memukul sektor konstruksi karena banyaknya proyek yang tertunda bahkan dibatalkan menyebabkan pendapatan dan pembelian material mengalami penurunan. Pada tahun 2019 fixed asset turn over yang diperoleh PTPP sebesar 1,372 kali dan selama pandemi FATO PTPP mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi 0,810 kali, hal ini disebabkan oleh penurunan sales cenderung lebih besar dibandingkan dengan total fixed asset yang mana hal ini mengakibatkan FATO menurun. Selanjutnya total asset turn over

yang dihasilkan PTPP pada tahun 2019 sebesar 0,420 kali dan selama pandemi TATO mengalami penurunan sekitar 40% dari tahun sebelumnya menjadi 0,296 kali, penurunan rasio ini disebabkan oleh sales yang dihasilkan perusahaan terlampau kecil dibandingkan dengan investasi dalam total asset perusahaan.

Pada tahun 2019 gross profit margin yang diperoleh PTPP sebesar 14,06% dan selama pandemi GPM PTPP mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 13,73%. Pada tahun 2019, net profit margin PP sebesar 4,59%, namun mengalami penurunan secara signifikan pada masa pandemi Covid-19 menjadi 1,48%. Penurunan ini disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang menurun dari tahun sebelumnya, menurunnya pendapatan akan berpengaruh pada laba yang dihasilkan. Pada tahun 2019 return on investment yang diperoleh PTPP sebesar 1,93% dan selama pandemi ROI PTPP mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi 0,44%, hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih cenderung lebih besar dibandingkan dengan total asset yang mana hal ini mengakibatkan ROI menurun. Pada tahun 2019 PTPP memperoleh return on equity sebesar 7,21% dan selama pandemi ROE mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi 1,68%. Dampak pandemi ini sangat memukul sektor konstruksi karena banyaknya proyek yang tertunda dan dibatalkan menyebabkan pendapatan mengalami penurunan.

4. PT. Waskita Karya (Persero) Tbk

Secara umum, current ratio WSKT menunjukkan hasil di bawah CR rata-rata perusahaan yang diteliti. Sebelum pandemi WSKT mampu memperoleh CR sebesar 1,017 kali namun CR pada masa pandemic cenderung menurun dari tahun sebelumnya menjadi 0,723 kali, hal ini disebabkan oleh peningkatan current liabilities lebih esar dibandingkan dengan current asset yang mana hal ini mengakibatkan current ratio menurun. Quick ratio yang diperoleh WSKT menunjukkan di bawah QR rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019, QR yang diperoleh WSKT 0,924 kali dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 0,629 kali. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya utang jangka pendek dan utang proyek perusahaan. Cash ratio yang diperoleh WSKT menunjukkan hasil di bawah CaR rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019 CaR yang diperoleh WSKT yaitu 0,192 kali, namun pada

tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,027 kali, hal ini disebabkan oleh peningkatan current liabilities lebih besar dibandingkan dengan kas yang mengakibatkan CaR menurun.

Secara umum, debt ratio WSKT menunjukkan hasil di atas DR rata-rata perusahaan yang diteliti. DR pada tahun 2019 sebesar 76% dan selama pandemi DR WSKT mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 84%, hal ini disebabkan oleh penurunan yang terjadi pada total asset dibandingkan dengan total hutang akibatnya DR meningkat. Hasil debt to equity ratio menunjukkan angka di atas DER rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019, DER WSKT sebesar 3,210 kali dan mengalami peningkatan pada masa pandemi Covid-19 menjadi 5,369 kali. Semakin tinggi tingkat utang akan meningkat pula beban bunga yang akan ditanggung perusahaan, semakin besarnya beban bunga dapat mengurangi laba perusahaan. Pada tahun 2019 long term debt to equity ratio yang diperoleh WSKT sebesar 1,664 kali dan selama pandemi LTDER WSKT cenderung meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 2,460 kali. Selanjutnya times interest earned yang dihasilkan WSKT pada tahun 2019 sebesar 1,447 kali dan selama pandemi TIE mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi -0,915 kali, penurunan rasio ini disebabkan perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar. Semakin kecil tingkat rasio ini besar kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar bunga pinjaman dan berdampak pada sulitnya memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor.

Secara umum, receivable turn over WSKT menunjukkan hasil dibawah RTO rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019 RTO yang diperoleh WSKT sebesar 1,977 kali, namun selama pandemi RTO WSKT mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 1,063 kali, hal ini disebabkan oleh menurunnya penjualan dan pendapatan usaha yang dihasilkan. Hasil payable turn over menunjukkan di bawah dari PTO rata-rata perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2019, PTO WSKT sebesar 0,015 kali dan mengalami peningkatan pada masa pandemi Covid-19 menjadi 0,019 kali. Pada tahun 2019 fixed asset turn over yang diperoleh WSKT sebesar 0,427 kali dan selama pandemi FATO WSKT mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,222 kali, hal ini disebabkan oleh penurunan sales cenderung lebih besar dibandingkan dengan total fixed asset yang mana hal ini mengakibatkan FATO menurun. Selanjutnya total asset turn over yang dihasilkan

WSKT pada tahun 2019 sebesar 0,256 kali dan selama pandemi TATO mengalami penurunan sekitar 50% dari tahun sebelumnya menjadi 0,153 kali, penurunan rasio ini disebabkan oleh sales yang dihasilkan perusahaan terlampau kecil dibandingkan dengan investasi dalam total asset perusahaan.

Pada tahun 2019 gross profit margin yang diperoleh WSKT sebesar 17,86% dan selama pandemi WSKT mengalami penurunan GPM yang sangat signifikan menjadi -12,22%. Pada tahun 2019, net profit margin WSKT sebesar 3,07% namun mengalami penurunan secara signifikan pada masa pandemi Covid-19 menjadi -58,07%. Penurunan ini disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang menurun dari tahun sebelumnya sehingga perusahaan mengalami kerugian. Pada tahun 2019 return on investment yang diperoleh WSKT sebesar 0,79% dan selama pandemi ROI WSKT mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi -8,9%. Pada tahun 2019 WKA memperoleh hasil return on equity sebesar 3,31% dan selama pandemi ROE WKA mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi -56,71%. Dampak pandemi ini sangat memukul sektor konstruksi karena banyaknya proyek yang tertunda dan dibatalkan menyebabkan pendapatan mengalami penurunan bahkan tidak mampu memenuhi biaya operasional perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN sektor konstruksi. Sebelum adanya pandemi kinerja keuangan perusahaan yang diteliti secara umum cenderung baik, rasio likuiditas dan leverage cukup stabil, serta rasio profitabilitas dan aktivitas cukup tinggi. Namun pada tahun 2020 atau selama pandemi perubahan signifikan terjadi pada kinerja keuangan perusahaan yang dianalisis, hal ini disebabkan oleh penurunan tingkat penjualan sehingga memengaruhi profit perusahaan dan juga peningkatan pada utang perusahaan serta beban yang harus tetap ditanggung perusahaan selama berlangsungnya kegiatan operasional perusahaan. Penurunan penjualan ini terjadi karena banyak proyek yang tertunda atau bahkan dibatalkan, ketatnya persaingan antar kontraktor dan kebijakan pemerintah terkait dengan pembatasan mobilitas di Indonesia.

Selain itu, Perusahaan yang mampu mempertahankan eksistensinya yaitu WIKA walaupun mengalami penurunan profitabilitas dan peningkatan utang namun tingkat penurunan dan peningkatannya cenderung lebih kecil dibanding perusahaan lainnya yang dianalisis, sedangkan perusahaan yang mengalami keterpurukan selama pandemi Covid-19 ini terjadi pada WSKT yang mengalami kerugian yang cukup besar dibanding perusahaan lainnya yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, peneliti menyarankan agar manajemen WSKT sebaiknya mengkaji ulang pengelolaan perusahaan, terutama dalam hal pengelolaan asset dan sumber daya serta mengevaluasi kebijakan terkait penilaian kinerja keuangan yang masih rendah, sehingga lebih mudah untuk menemukan akar penyebab rendahnya rasio perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Manajemen PTPP, ADHI dan WIKA dapat lebih meningkatkan kinerja pengelolaan keuangannya dan menjadi lebih baik lagi. Sebaiknya lebih memperhatikan manajemen asset seperti piutang, mengurangi utang untuk memenuhi pembiayaan perusahaan, dan meningkatkan pembiayaan dengan ekuitas.

Penelitian ini terbatas pada pengujian selama dua tahun. Hasilnya tentu tidak mencerminkan perbandingan yang nyata. Oleh karena itu, penelitian yang ada sebaiknya menggunakan periode yang lebih panjang agar cakupan analisisnya lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. (2016). Analisis Rasio Keuangan untuk Penilaian Kinerja Keuangan pada PT. Indofarma (persero) Tbk. (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor :KEP-100/MBU/2002). *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 5(7), 103–115.
- Andrian, A. V., Andini, R., & Raharjo, K. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktifitas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Journal of Accounting*, 7(7), 1–15. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/659>
- Chasanah, N., & Sucipto, A. (2019). Liquidity Ratio, Profitability, And Solvency On Stock Returns With Capital Structure As An Intervening Variable (Study On Food And Beverage Sub Sector Listed In Indonesia Stock Exchange (Idx) Period 2013-2017). *Ekspektra : Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3, 52–68. <https://doi.org/10.25139/ekt.v3i1.1476>
- Dewi, M. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 1–14.
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2018). Analisis kinerja keuangan. *Kinerja*, 14(1), 6. <https://doi.org/10.29264/jkin.v14i1.2444>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (11th Editi). Rajawali Press.

- Lubis, N. H., & Patrisia, D. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2013-2016). *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, 01(01), 173–182.
- Munarka, A. M. H., & Adeningsih, S. (2016). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Adira Dinamika Multi Finance Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.35906/jep01.v1i2.108>
- Nadiya, F. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- Pertiwi, T. K., & Pratama, F. M. I. (2011). Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 14(2). <https://doi.org/10.9744/jmk.14.2.118-127>
- Putra, M. W., Darwis, D., & Priandika, A. T. (2021). Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus: Cv Sumber Makmur Abadi *Jurnal Ilmiah Sistem ...*, 1(1), 48–59. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/jimasia/article/view/889>
- Safari, D. (2020). Analisis Rasio Keuangan Perbankan sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga periode 2017-2019). *Journal ACSY Politeknik Sekayu*, XII(2), 53–62.
- Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2018). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan. *Jurnal KITABAH*, 2(2), 276–293.
- Sari, R. K., Nurlaela, S., & Titisari, K. H. (2018). The Effect of Liquidity Ratio, Profitability Ratio, Company Size, and Leverage on Bond Rating in Construction and Real Estate Company. *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018, 2018*, 418–526. www.idx.co.id
- Sofyan, M. (2019). Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal AKADEMIKA*, 17(2), 115–121.
- Sunarjanto, N., & Tulasi, D. (2013). Kemampuan Rasio Keuangan Dan Corporate Governance Memprediksi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Consumer Goods. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(2), 230–242.
- Tanor, M. O., Sabijono, H., & Walandouw, S. K. (2015). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(3), 639–649.